

BAB VI

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari tulisan ini. Sebagai bagian akhir dari tulisan, ada dua hal besar yang ditampilkan yakni, *Pertama*, Kesimpulan. Hal ini berkaitan dengan kesimpulan umum atas semua tulisan dan hasil penelitian yang sudah dibuat. *Kedua*, Usul dan saran. Hal ini berkaitan dengan usul atau saran yang diberikan untuk para agen pastoral Keuskupan Maumere terutama yang berkarya di Paroki Salib Suci Maulo'o, Umat Paroki Salib Suci Maulo'o dan ketikutsertaan awam dalam menciptakan lagu-lagu Liturgis.

6.1 Kesimpulan

Di tengah semangat evangelisasi ke seluruh penjuru dunia, satu hal yang pasti tidak bisa dipungkiri untuk dihadapi oleh seorang pewarta Injil ialah realitas konteks suatu bangsa. Kenyataan ini tidak saja tentang letak geografis dan topografis melainkan lebih dari itu tentang manusia dan kebudayaannya. Ini berarti manusia dan kebudayaan menjadi salah satu bagian penting dalam proses evangelisasi. Dalam semangat Konsili Vatikan II Gereja sejatinya menghendaki sebuah model pewartaan yang sadar akan konteks. Hal ini dimaksudkan agar Gereja secara terbuka ingin mendalami gagasan iman budaya yang dinilai sebagai bagian dari pernyataan diri Allah. Dalam teologi kontekstual Stephen Bevans gagasan ini pun dinilai sebagai salah satu sumber dalam berteologi, selain Kitab Suci dan tradisi. Ini berarti melalui manusia dan pengalamannya di dalam konteks pemahaman tentang Allah dapat dinyatakan sebagai bagian dari teologi yang bisa dipelajari.

Dari asas pemahaman tentang teologi kontekstual ini Stephen Bevans tidak hanya mengalihkan perhatian para pewarta Injil atau agen pastoral yang cenderung kaku dengan pemahaman dari budaya Barat, melainkan juga mendeklarasikan bahwa subyek utama dalam teologi ini adalah manusia di dalam konteks. Ini berarti melalui teologi kontekstual ruang baru tentang manusia di dalam konteks menjadi

salah satu sumber penting dalam berteologi. Sejalan dengan gagasan ini, Wens Mbete salah seorang komponis lagu-lagu Liturgi daerah Lio Paga-Mbengu telah menunjukkan refleksi iman budaya dalam lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu sai kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*). Dari kedua lagu tersebut Wens Mbete tidak hanya ingin menampilkan kesesuaian pemahaman iman budaya tentang Allah yang berbelas kasih dan pujian kepada Allah Tritunggal, melainkan juga ingin menjawab persoalan partisipasi umat dalam menyanyikan lagu-lagu Liturgis di Paroki Salib Suci Maulo'o. Hal ini dimaksudkan agar umat Paroki Salib Suci Maulo'o tidak hanya sebatas tahu tentang kandungan teologis dari lagu Tuhan kasihanilah dan lagu Kemuliaan pada umumnya serta lagu *Ngga'e wuamesu kami* dan lagu *More Ngga'e* gubahan Wens Mbete pada khususnya, melainkan mampu menerapkannya dengan berpartisipasi aktif dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut.

Di sisi lain Wens Mbete melalui karyanya ini ingin mengedukasi kepada generasi muda tentang warisan iman budaya yang harus selalu dilestarikan. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda lebih berperan aktif untuk belajar dan mendalami kekayaan iman budaya tersebut sebagai bagian penting untuk menjembatani pengembangan misi Gereja yang sesuai dengan konteks. Lebih dari itu untuk mengedukasi generasi muda bahwa budaya juga merupakan tempat pewahyuan diri Allah yang harus diperlihara dan diwartakan.

Bertolak dari pemahaman ini, peneliti menggunakan model terjemahan dan model antropologis teologi kontekstual Stephen Bevans sebagai acuan dasar untuk menemukan makna teologis lagu Tuhan Kasihanilah dan lagu Kemuliaan karya Wenseslaus Mbete. Berdasarkan model terjemahan, peneliti menyadari bahwa kajian dasar dari perspektif ini merujuk pada gaya menerjemahkan sebuah teks. Gaya terjemahan yang dimaksudkan ialah sebuah terjemahan yang tidak kaku pada teks atau tidak diterjemahkan kata perkata atau secara harafiah melainkan diterjemahkan berdasarkan isi atau makna sebuah teks, atau gaya terjemahan yang sesuai dengan instruksi "*Comme le Prevois*", yang menekankan terjemahan isi teks bukan "*Liturgiam Authentican*", yang menekankan terjemahan sesuai dengan teks yakni kata per kata, dari bahasa Latin. Dalam hal inilah Wens Mbete menerjemahkan lagu Tuhan Kasihanilah dan lagu Kemuliaan ke dalam bahasa

daerah setempat. Teks asli yang digunakan oleh Wens Mbete dalam menerjemahkan kedua lagu tersebut ialah rumusan seruan atau lagu Tuhan Kasihanilah dan lagu Kemuliaan dalam buku TPE (Tata Perayaan Ekaristi) tahun 1978. Dari sumber ini peneliti menemukan dua hal; pertama, dasar pemahaman teologi lagu Tuhan Kasihanilah tentang Allah yang berbelaskasih juga diungkapkan di dalam lirik lagu *Ngga'e wuamesu sai kami*. Secara keseluruhan gaya terjemahan yang digunakan oleh Wens Mbete umumnya disesuaikan dengan konteks atau sebuah model terjemahan yang menangkap jiwa dari sebuah teks. Hal ini nyata dalam penyesuaian pandangan dari teks asli dengan konteks setempat terutama dengan gagasan iman dalam budaya dan seni menyampaikan pesan dalam budaya setempat. Dari proses ini peneliti menemukan bahwa pandangan iman budaya yang terdapat dalam terjemahan ini memiliki teologi yang sesuai dan tidak bertentangan dengan teologi dari teks asli yakni tentang konsep Allah yang berbelaskasih dan sikap manusia yang memohon belas kasih di hadapan Allah.

Kedua, dalam lagu Kemuliaan. Secara khusus dalam model terjemahan sejalan dengan pemahaman bahwa terjemahan harus menjiwai sebuah teks maka proses menerjemahkan lagu tersebut oleh Wens Mbete telah mengupayakan untuk disesuaikan dengan konteks. Bila merujuk pada model terjemahan teologi kontekstual Stephen Bevans, peneliti menemukan bahwa gagasan dasar tentang konsep Allah Tritunggal dalam seruan ini, sejatinya tidak meyimpang dari maksud dasar dari teks asli. Meskipun terkesan adanya pengulangan seruan pujian kepada Allah Tritunggal, tetapi setiap kata atau ungkapan yang digunakan oleh Wens Mbete semata-mata merupakan penyesuaian dengan model pujian orang Lio kepada wujud tertinggi mereka. Oleh karena itu, dari hasil kajian ilmiah ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan model terjemahan teologi kontekstual Stephen Bevans kedua lagu ciptaan Wens Mbete (*lagu Ngga'e wuamesu kami dan lagu More Ngga'e*) memiliki makna teologis yang sesuai dengan misteri belas kasih Allah dan pujian penyembahan kepada Allah Tritunggal.

Berdasarkan model antropologis, peneliti menyadari bahwa dengan mengungkap pemahaman konteks (pengalaman manusia di dalam budaya) sebagai salah satu sumber dalam berteologi dan subyek dari teologi ini adalah manusia yang

ada di dalam konteks, maka analisis teologis dari kedua lagu Wens Mbete lebih merujuk pada, apakah konsep atau pandangan iman budaya mengungkapkan misteri kasih dan penyelamatan Allah. Sedangkan berdasarkan model antropologis harus diakui bahwa sebelum Gereja masuk dan berkembang di wilayah Lio, budaya setempat sudah memiliki keyakinan bahwa *Du'a Ngga'e* yang di imani adalah "Wujud Tertinggi" yang penuh belas kasih. Dari dasar teologi iman budaya inilah mereka percaya bahwa dalam segala situasi ketidakberdayaan, satu-satunya harapan mereka adalah *Du'a Ngga'e*. Dari harapan inilah mereka selalu menyerukan permohonan kepada *Du'a Ngga'e*, yakni *Ngga'e wuamesu kami*. Melalui permohonan ini mereka percaya bahwa *Du'a io pati ji'e pera pawe* (Tuhan penyembuh dan yang berbelas kasih) akan membantu mereka. Oleh karena itu, bila dianalisis berdasarkan model antropologis yang menekankan pelesatarian iman budaya, maka pemahaman iman budaya Lio dalam seruan *Ngga'e wuamesu kami* sejatinya mengadung teologi iman Katolik di dalamnya. Mengenai hal ini titik tolak yang dijadikan acuannya ialah gagasan tentang figur *Du'a Ngga'e* sebagai yang berbelas kasih.

Sedangkan dalam lagu Kemuliaan, peneliti secara khusus ingin menjelaskan bahwa berdasarkan model antropologis pemahaman khusus budaya setempat tentang Allah Tritunggal sejatinya tidak ada. Alasan utama yang mendasari pemahaman ini merujuk pada tidak adanya sebutan khusus mengenai Tiga Pribadi (Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus) dalam bahasa setempat. Sebutan seperti *Ame, Ana dan Ngai Santo* lebih kepada penyesuaian dalam model terjemahan untuk menjelaskan tentang Bapa, Putra dan Roh Kudus. Mengenai hal ini gagasan utama yang murni sebagai keyakinan budaya hanya merupakan gambaran umum tentang pujian kepada *Du'a Ngga'e* yang nyata dalam lirik (*more Ame iwa sawe*), pujian kepada Allah Putra tidak pernah putus (*more Ana iwa beta*) dan pujian kepada Allah Roh Kudus sampai selama-lamanya (*more Ngai santo du limba leta*) sebagai bagian dari ungkapan pujian orang Lio kepada *Du'a Ngga'e* (*more sai Du'a iwa sawe, more sai Ngga'e iwa beta, more sai Du'a Ngga'e du limba leta*).

Dengan demikian, setelah mendalami lagu *Ngga'e Wuamesu Kami* dan lagu *More Ngga'e* dari perspektif model terjemahan dan antropologis teologi

kontekstual, peneliti menemukan adanya kesesuaian makna teologisnya. Dalam model terjemahan, lagu tersebut secara umum disesuaikan dengan konteks iman budaya setempat dan berdasarkan model antropologis dinilai sebagai bagian penting dalam menemukan kesesuaian makna teologi Katolik, sebagai bagaian dari pernyataan diri Allah. Hasil dari kajian ini pun sejatinya berdampak langsung dalam karya pastoral Liturgi Gereja Paroki Salib Suci Maulo'o misalnya sebagai sumber pengetahuan iman umat, sebagai sumber pengetahuan budaya, sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan aspek partisipasi dalam bernyanyi khususnya dalam nyanyian Liturgi sebagai ulah kesalehan pribadi dan bersama.

6.2 Usul dan Saran

Tidak dapat disangkal bahwa lagu *Ngga'e wuamesu kami* dan lagu *More Ngga'e* merupakan buah dari penyesuaian dari teks asli yang dikutip dari buku TPE (Tata Perayaan Ekaristi) tahun 1978. Penyesuaian ini oleh Wens Mbete dihasilkan dalam sebuah lagu. Dari dan dalam lagu tersebut telah dianalisis dan diungkapkan sesuai dengan konteks setempat seturut perspektif model terjemahan dan model antropologis teologi kontekstual Stephen Bevans. Kesesuaian ini tidak hanya dari aspek terjemahannya melainkan gagasan teologi yang ada di dalamnya.

Oleh peneliti dari pokok atau tema dari kajian ilmiah ini ingin secara khusus menunjukkan bahwa makna teologi yang terkandung dalam kedua lagu Wens Mbete di atas sesuai dengan teologi iman Katolik terutama tentang konsep Allah yang berbelas kasih dan pujian kepada Allah Tritunggal. Dari hasil kajian ini pula peneliti menyadari sebagai agen pastoral berteologi dalam konteks merupakan kajian yang sesuai dengan misi pastoral di tengah beragam budaya. Hal ini dimaksudkan agar melalui kajian ilmiah ini dapat meningkatkan minat para agen pastoral untuk melakukan kajian lanjutan mengenai hal ini. Sebab melalui proses inilah nilai iman yang terkandung di dalam budaya sebagai tempat pewahyuan diri Allah diungkapkan. Lebih dari itu proses berteologi dalam konteks ini dapat membantu umat untuk meningkatkan kesalehan pribadi sesuai dengan konteks hidup mereka.

Oleh karena itu, ada beberapa usul dan saran yang kiranya dianggap penting untuk meninjaklanjuti hasil analisis makna teologis lagu Tuhan Kasihanilah dan

Lagu Kemuliaan Karya Wens Mbetse dalam perspektif model terjemahan dan model antropologis teologi kontekstual Stephen B. Bevans, untuk karya pastoral Liturgi di Paroki Salib Suci Maulo'o.

6.2.1 Para Agen Pastoral

Sadar bahwa misi pengembangan Kerajaan Allah di dunia selalu menyentuh konteks atau budaya setempat, maka hendaknya seorang agen pastoral meleburkan diri ke dalam konteks. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami secara mendalam situasi budaya setempat, sehingga misi pelayanan lebih mudah disesuaikan dengan konteks setempat. Dalam hubungannya dengan kajian ilmiah ini, peneliti mengharapkan agar melalui karya ini para agen pastoral lebih aktif untuk selalu sadar akan konteks terutama dalam menilai dan mendalami buah karya budaya setempat dan berusaha menemukan makna teologis di baliknya untuk dikembangkan sebagai sumber pengetahuan iman yang sesuai dengan konteks setempat, khususnya dalam bidang Liturgi. Dengan demikian, dapat membantu umat untuk menyelami wahyu Allah yang sudah ada di dalam konteks hidup mereka sendiri.

6.2.2 Umat Paroki Salib Suci Maulo'o

Di tengah perkembangan jaman yang kian menantang orisinalitas budaya setempat, semua umat Paroki diharapkan juga untuk secara terbuka menyadari bahwa budaya dan pelbagai ritus di dalamnya merupakan warisan tradisi yang memiliki pesan iman budaya yang khas. Pesan iman ini harus selalu dimaknai. Salah satu cara ialah dengan melibatkan diri dalam karya iman budaya dan secara bertanggung jawab mewariskannya kepada generasi muda. Hal ini tidak hanya mengajak untuk berpartisipasi aktif dalam nyanyian Liturgis, khususnya dalam bahasa setempat, melainkan mengajarkan generasi muda untuk mendalami kekayaan iman budaya sebagai warisan tradisi yang patut dilestarikan. Dengan demikian semua orang secara bertanggung jawab tidak hanya mengajarkan sumber pengetahuan iman yang sesuai dengan konteks tetapi mengambil bagian dalam pelestariannya untuk generasi mendatang.

6.2.3 Ketikutsertaan Awam dalam Menciptakan Lagu-lagu Liturgis

Pada dasarnya kaum awam juga diperkenankan menyalurkan bakat atau kemampuannya dalam menciptakan lagu-lagu liturgis. Hal ini tentu tidak seperti komponis lainnya. Pada prinsipnya seorang yang ingin menciptakan lagu-lagu liturgis harus memperhatikan kandungan teologis di dalamnya. Ini berarti sebuah karya hanya dapat diterima bila memiliki kandungan teologis yang sesuai dengan teologi Katolik supaya tidak menyesatkan umat. Dalam hal ini, awam yang memiliki kemampuan untuk menciptakan lagu-lagu liturgis hendaknya di bawah bimbingan imam setempat dan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Biro Liturgi Keuskupan, terutama mengenai musik liturgi dan teologi yang terkandung di dalam lagu-lagu Liturgis. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan teologi iman Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

I.DOKUMEN-DOKUMEN

Arsip Sejarah Paroki Salib Suci Maulo'o, 2000.

Keuskupan Agung Ende, “*Jala Da' Gheta Surga*”, Cet. 9. Ende: Arnoldus, 1994.

Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Paga dalam angka tahun 2016*. Maumere: BPS Kabupaten Sikka, 2019.

Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II. penerj. R. Hardawiryana, Cet. 12, Jakarta: Obor, 2013.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi 2005*, Cet. 10. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, Seri Dokumen Gerejawi, no. 6. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Paus Pius V, *Missale Romanum: Ex Dercto SS. Concilii Tridentini Restitutum Sumorum Pontificum Cura Recognitum*, 1964.

II.KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

James Morwood (ed.), *Oxford Latin Mini Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995.

Prent, J. Adisubrata K dan J. S Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.

Xavier Léon- Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Cet. 2. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

III.BUKU-BUKU

Andit, Paul. *Du'a Ngga'e: Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*, Seri Etnografi Candraditya, no. 2. Maumere: Puslit Candraditya, 2002.

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Y. M. Florisan, Cet. 2. Maumere: Ledalero, 2013.
- , *Teologi dalam Prespektif Global*, penerj. Y. M. Florisan, Cet. 2. Maumere: Ledalero, 2010.
- Boli Ujan, Bernard. *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II, Gereja, Teologi, Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Clark, Francis. X. *Gereja Katolik di Asia Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: LPBAJ, 2001.
- Harjito, Emanuel. *Kenangan 75 Tahun Paroki Salib Suci Maulo'o dan 25 Tahun Ordo Karmel di Flores*. Malang: Karmelindo, 1995.
- Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, *Puji Syukur: Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi*. Jakarta: Obor, 2014.
- Kristanto, J dan E. Martasudjita. *Musik dan Nyanyian Liturgi; Panduan Untuk Memahami dan Memilih Nyanuan Liturgi*, Cet. 5. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Lukasik, A. *Memahami Perayaan Ekaristi: Penjelasan Tentang Unsur-unsur Perayaan Ekaristi*, Cet. 9. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Martasudjita, E. *Ekaristi Tinjauan Teologis Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Roger P. Schroeder dan Stephen B. Bevans. *Terus Berubah- Tetap Setia*, penerj. Y. M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.
- Schreiter, Roberts J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, penerj. Stephenn Suleeman, Cet. 8. Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Situmorang, Riston. *Serba Tiga dalam Liturgi*. Jakarta: Obor, 2020.
- Steenbrink, Karel. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*. (penterj.), Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.

Tinambunan, Edison R. L. *Pergilah ke Timur: Lima Puluh Tahun Ordo Karmel Indonesia Timur 1969-2019*. Malang: Karmelindo, 2019.

Uran, L. Lame. *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*. Jakarta: Obor, 1994.

IV. ARTIKEL

Buru, Puplius Meinrad. “Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Kultural”, dalam *Jurnal Ledalero*, 19:1, Ledalero: 2020.

Jelahu, Timotius Tote. “Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyingkap Budaya, Menyulam warna khas Gereja Lokal”, dalam *Jurnal Berbagi*, 5:1, Ledalero: 2016.

Kleden, Paul Budi. “Yang Lain sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”, dalam *Jurnal Ledalero*, 9:2, Ledalero: 2014.

Prior, M. “John Teologi Kontekstual: Apakah Mungkin?”, dalam *Jurnal Ledalero*, 9:2, Ledalero: 2014.

V. WAWANCARA

Bili Bulu, Damianus. Pastor Paroki Salib Suci. Wawancara. 21 Januari 2020.

Dato, Herman. *Mosalaki Kunu La’i* desa Mbengu. Wawancara. 5 November 2020.

Dato, Herman. Tokoh adat desa Mbengu. Wawancara., 5 November 2020, 11 Maret 2021.

Dhena, Zakarias. Imam dari Ordo Karmel yang pernah berkarya di Paroki Salib Suci Maulo’o pada tahun 1989-1993, Wawancara. 22 Januari 2020.

Mangu, Yohanes Brekmans. Tokoh adat atau *Ria Bewa* Desa Mbengu. Wawancara. 4 Oktober 2020.

Mangu, Yohanes Brekmas. Tokoh adat (*Mosalaki*) desa Mbengu. Wawancara. 4, 11 Oktober 2020.

Mbete, Wenses Laus. Komponis lagu-lagu Liturgi dalam bahasa daerah dan tokoh adat. Wawancara. 4, 30 Agustus, 4 September, 4, 11, 21 Oktober 2020, 4 Maret 2021.

Misi, Petrus. Tokoh adat *Kunu* Mbengu. Wawancara. 2 Desember 2020.

Ndori, Yulius. Tokoh adat suku *Ana Sonda* desa Paga. Wawancara. 6 Februari 2021.

Pi'i, Simon Petrus. Tokoh adat desa Wolowiro, 11 Maret 2021.

Rangga, Yohanes. Tokoh adat desa Wolowiro. 11 Maret 2021.

Ratu, Elias Rikardus. Pelath Koor sekaligus kepala Sekolah SMPN Nirangkliu. Wawancara. 21 Januari 2021.

Sura, Sabinus. Komponis lagu-lagu Liturgi dalam bahasa daerah, tokoh adat dan Kepala Desa Paga. Wawancara. 5 November 2020.

Toda, Fransiskus. Pelatih Koor sekaligus pensiunan kepala Sekolah Dasar Impres Maulo'o. Wawancara. 28 Januari 2021.

Wara, Frans. PMD Kecamatan Paga, rumah kediaman Frans Wara. Wawancara. 11 Desember 2020.

Wele, Rikardus. Tokoh adat (*Mosalaki*) *Koe Kolu* sekaligus menjabat sebagai Kepala Desa Wolowona. Wawancara. 7 November 2020.

VI. INTERNET

<http://dicky-senda.blogspot.com/2011/12/ferdy-levi-syuradikara-dan-saya.html>, diakses pada 30 Oktober 2020.

<http://www.svst.edu.ph/wostyn.html>, diakses, para Rabu, 3 Maret 2021.

<https://ctu.edu/faculty/robert-schreiter/>, diakses pada Rabu, 3 Maret 2021.

https://en.wikipedia.org/wiki/Gerard_Manley_Hopkins, diakses pada Rabu, 3 Maret 2021.

https://en.wikipedia.org/wiki/Stephen_B._Bevans#Biography, diakses pada 3 Januari 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Avery_Dulles, diakses pada Rabu, 3 Maret 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Charles_H._Kraft, diakses pada Rabu, 3 Maret 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ian_Barbour. Diakses pada Rabu, 3 Maret 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ralph_Waldo_Emerson, diakses pada, Rabu, 3 Maret 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sallie_McFague, diakses pada 3 Maret 2021.

<https://libguides.dlsu.edu.ph/c.php?g=807165>, diakses, para Rabu, 3 Maret 2021.

[https://www.amazon.com/kindles/entity/author/B001HP2F82?_encoding=TF8&n
ode=283155&offset=0&pageSize=12&searchAlias=stripbooks&sort=author
sidecarrankpage=1&langFilter=default#formatSelectorHeader](https://www.amazon.com/kindles/entity/author/B001HP2F82?_encoding=TF8&node=283155&offset=0&pageSize=12&searchAlias=stripbooks&sort=author&sidecarrankpage=1&langFilter=default#formatSelectorHeader), diakses pada
3 Januari 2021.

<https://www.catholic.com/qa/what-is-magnum-principium>, diakses pada Rabu, 28
April 2021.

[https://www.researchgate.net/publication/334575221_Sistem_Pendidikan_Indone
sia_Pada_Masa_Orde_Lama_Periode_1945-
1966/link/5d31fa434585153e59108c5b/download](https://www.researchgate.net/publication/334575221_Sistem_Pendidikan_Indonesia_Pada_Masa_Orde_Lama_Periode_1945-1966/link/5d31fa434585153e59108c5b/download), diakses pada 15 Oktober
2020).

[https://www.researchgate.net/publication/341812021_Sekolah_Rakyat_di_Enreka
ng_1950-1959](https://www.researchgate.net/publication/341812021_Sekolah_Rakyat_di_Enreka ng_1950-1959), diakses pada 15 Oktober 2020).

LAMPIRAN I

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Pertanyaan Wawancara Terstruktur

Beberapa pertanyaan wawancara terstruktur yang disiapkan oleh penulis kepada responden kunci Wenses Laus Mbete dan beberapa responden lainnya adalah sebagai berikut:

A. Wenses Laus Mbete

1. Apa motif dasar yang menggerakkan anda untuk menciptakan lagu-lagu liturgis termasuk lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) dalam bahasa daerah Lio?
2. Kapan anda mulai mencoba untuk menciptakan lagu-lagu liturgis termasuk lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) dalam bahasa Lio?
3. Apa saja kesulitan yang ditemukan pada saat menciptakan atau mengubah lagu-lagu liturgis, khususnya dalam lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*)?
4. Apa alasan utama anda tetap menggunakan melodi lagu bertandak Lio dalam setiap lagu Liturgis yang digubah oleh bapak, termasuk dalam lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*)?
5. Apakah setiap lirik lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) yang digubah memiliki hubungan erat dengan kepercayaan adat orang Lio tentang *Du'a Ngga'e (Wujud Tertinggi yang disembah oleh orang Lio)*?
6. Apakah lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) dalam bahasa daerah Lio memiliki lirik atau syair yang sesuai dengan tata cara, doa atau nyanyian yang digunakan dalam ritual adat tertentu dalam budaya Lio?

7. Bagaimana anda menghubungkan makna teologis lagu *Ngga'e Wuamesu Kami* dan lagu *More Ngga'e* gubahan anda dengan lagu Tuhan Kasihanilah Kami dan lagu Kemuliaan dalam Liturgi resmi Gereja Katolik?
8. Apakah anda pernah berdiskusi dengan para imam setempat (Pastor Paroki) untuk meminta pertimbangan dan koreksi mengenai karya-karya yang dihasilkan termasuk lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*)?
9. Apa harapan terbesar anda untuk semua orang Lio melalui lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*)?
10. Apa komentar umat atau masyarakat Lio pada umumnya ketika mendengarkana atau menyanyikan semua lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*)?

B. Beberapa tokoh adat (Mosalaki, Ria Bewa)

1. Apa komentar anda tentang lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) dalam bahasa daerah Lio gubahan bapak Wens Mbete? Apakah sesuai dengan pandangan orang Lio tentang *Du'a Ngga'e*?
2. Dari segi “bahasa adat” apakah lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) gubahan Wens Mbete memiliki kaitan erat dengan ritual tertentu dalam budaya Lio yang biasa digunakan untuk memohon atau meminta berkat dari *Du'a Ngga'e*?
3. Apa pandangan orang Lio tentang *Du'a Ngga'e*?
4. Bagaimana cara orang Lio menghormati dan memuji *Du'a Ngga'e*?
5. Apa harapan terbesar anda untuk semua masyarakat Lio dalam hal menghormati *Du'a Ngga'e*?

C. Pengubah lagu-lagu daerah

1. Apa pendapat anda tentang lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) gubahan Wens Mbete, dari prespektif seni musik tradisional dan syair-syair yang digunakan?
2. Apa kekhasan dari lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) Wens Mbete?
3. Apakah syair-syair lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) gubahan Wens Mbete memiliki pesan iman yang mendalam untuk umat umumnya, dari aspek agama budaya setempat tentang wujud tertinggi *Du'a Ngga'e*?
4. Dari pengamatan anda, apakah lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan atau hanya untuk kalangan tertentu?
5. Apakah syair-syair lagu atau bahasa daerah yang dipakai oleh Wens Mbete dapat dimengerti oleh orang muda generasi milenial?
6. Apa harapan bapak ke depan untuk generasi muda sekarang dan yang akan datang dalam hubungannya dengan lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) gubahan Wens Mbete?

D. Pelatih Koor

1. Apa pendapat anda tentang lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete, terutama tentang keterlibatan anggota koor pada saat latihan, maupun pada saat membawakannya dalam perayaan ekaristi?
2. Apa kesulitan anda saat memandu atau melatih semua anggota koor menggunakan lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete?
3. Bagaimana partisipasi umat saat kelompok koor anda menyanyikan lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete?

4. Apa anda dan semua anggota koor mengerti syair atau bahasa Lio dalam lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete?
5. Apakah lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete Wens sering dinyanyikan oleh umat?

E. Pastor Paroki dan Rekannya

1. Apa pendapat Romo, tentang lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete, terutama tentang makna teologisnya?
2. Selama Romo merayakan Ekaristi, apakah lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete sering dinyanyikan?
3. Bagaimana partisipasi umat ketika menyanyikan lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete?
4. Apakah Wens Mbete pernah berdiskusi atau meminta bantuan para Romo untuk mengoreksi syair-syair lagu-lagu liturgis gubahannya?
6. Apa harapan Romo tentang lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete untuk umat Paroki Salib Suci Maulo'o?

2. Pertanyaan Wawancara Semi Terstruktur lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete

Setelah melakukan wawancara terstruktur saat melakukan penelitian di lapangan maka muncul beberapa pertanyaan semi terstruktur. Pertanyaan ini merupakan lanjutan dari pertanyaan terstruktur. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan baru setelah penulis mendapat jawaban dari informan. Pertanyaan itu antara lain:

A. Lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*)

1. Apa arti kata *wuamesu*?
2. Apakah kata *wuamesu* sering digunakan dalam nyanyian ritual adat?
3. apakah ada kata lain yang memiliki pengertian yang serupa dengan kata *wuamesu*?
4. Apa arti dari ungkapan *Du'a ghetu lulu wula, Ngga'e ghale wena tana*?
5. Apa itu *jawu jeo*?
6. Siapa yang memimpin jalannya ritual *pemba watu*?
7. Apa makna ritual *pemba watu*?
8. Apa makna ritual *rego fe'o*?
9. Siapa yang memimpin jalannya ritual *rego fe'o*?
10. Siapa itu *mosalaki* dan *ria bewa* dan apa peran mereka dalam lingkungan sosial masyarakat?
11. Apa itu *wisululu*?
12. Apakah melodi lagu Tuhan Kasihanilah (*Ngga'e Wuamesu Kami*) sesuai dengan makna dari seruan *wuamesu*?

B. Lagu Kemuliaan (*more Ngga'e*)

1. Apa makna seruan *more Ngga'e*?
2. Apakah seruan *more Ngga'e* biasa digunakan dalam ritual adat?
3. Apa makna dari seruan *nai Sa'o Ria tenda bewa*?
4. Apa makna dari ungkapan *Ngalu lema*?
5. Apa makna dari ungkapan *Du'a ola pati ji'e pera pawe*?
6. Apakah makna dari ungkapan *mera leka Sa'o ria tenda bewa*?
7. Apakah orang Lio memiliki pandangan mengenai Allah Tritunggal?
8. Apakah melodi lagu Kemuliaan *more Ngga'e* mengandung pujian?

C. Umat Paroki Salib Mauloo

1. Bagaimana partisipasi umat dalam menyanyikan lagu-lagu liturgis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing?

2. Bagaimana partisipasi umat pada saat menyanyikan lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete?
3. Apakah umat mengerti dengan bahasa adat yang digunakan oleh Wens Mbete dalam lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete?
4. Apa kesan umat pada saat menyanyikan lagu Tuhan Kasihanilah kami (*Ngga'e Wuamesu Kami*) dan lagu Kemuliaan (*More Ngga'e*) karya Wens Mbete?

Lampiran II

Teks Asli Yang Ditulis Tangan Oleh Wenseslaus Mbeté

1. Lagu Tuhan Kasihanilah Kami (Ngga'e Wuamesu Kami)

2/4. C. MEGAE WUAMESU KAMI Lagu - Lirik - Arr.: WENS MBEJE
(1) - (17)

SL.

<p>S. $\left. \begin{array}{l} \overline{3} \quad \overline{434} \quad 5 \quad \overline{43} \quad \overline{67} \quad \overline{65} \\ :1 \quad 2 \quad 3 \quad 21 \quad 4 \quad 5 \quad 43 \\ :5 \quad \overline{67} \quad 1 \quad \overline{65} \quad 1 \quad 2 \quad 11 \end{array} \right\} \cdot$</p> <p>0 - - - - - 0 MEGAE 11 - - - - - 11 YESUS</p>	<p>KOOR - UMISOMO</p> <p>$\left. \begin{array}{l} \overline{11} \quad \overline{11} \quad \overline{71} \quad 2 \quad \overline{16} \quad 7 \quad 6 \quad 5 \\ \Delta \quad \overline{11} \quad \overline{71} \quad 2 \quad \overline{16} \quad 7 \quad 6 \quad 5 \\ \nabla \quad \overline{11} \quad \overline{71} \quad 2 \quad \overline{16} \quad 7 \quad 6 \quad 5 \\ \Delta \quad \overline{11} \quad \overline{71} \quad 2 \quad \overline{16} \quad 7 \quad 6 \quad 5 \end{array} \right\} \cdot$</p> <p>MEGAE : WITA MEBU - KA - MI YESUS : WIDA MEBU - KA - MI</p>
--	--

<p>S. $\left. \begin{array}{l} \overline{765} \quad \overline{67} \quad \overline{6} \quad 4 \quad 5 \quad \overline{65} \quad \cdot \quad \nabla \\ \overline{43} \quad \overline{45} \quad \overline{4} \quad 2 \quad 3 \quad \overline{43} \quad \cdot \quad \Delta \\ \overline{217} \quad \overline{12} \quad \overline{11} \quad 6 \quad 7 \quad \overline{11} \quad \cdot \quad \nabla \\ \overline{43} \quad \overline{42} \quad \overline{1} \quad 4 \quad 5 \quad \overline{11} \quad \cdot \quad \Delta \end{array} \right\} \cdot$</p> <p>0 - MEGAE WITA MEBU KAMI - 11 - YESUS WIDA MEBU KAMI -</p>	<p>$\left. \begin{array}{l} \overline{66} \quad \overline{6} \quad \overline{65} \quad \overline{67} \quad \overline{15} \quad \overline{5} \quad \overline{77} \\ \overline{44} \quad \overline{4} \quad \overline{42} \quad \overline{34} \quad \overline{53} \quad \overline{3} \quad \overline{55} \\ \overline{11} \quad \overline{1} \quad \overline{17} \quad \overline{12} \quad \overline{31} \quad \overline{1} \quad \overline{22} \\ \overline{44} \quad \overline{4} \quad \overline{12} \quad \overline{34} \quad \overline{55} \quad \overline{5} \quad \overline{55} \end{array} \right\} \cdot$</p> <p>MEGAE WITA MEBU - SU - KAMI TE BO IO</p>
--	---

<p>S. $\left. \begin{array}{l} \overline{65} \quad \overline{44} \quad \overline{5} \quad \overline{65} \quad \overline{64} \quad \overline{33} \quad \cdot \quad \nabla \\ \overline{43} \quad \overline{22} \quad \overline{3} \quad \overline{43} \quad \overline{42} \quad \overline{11} \quad \cdot \quad \Delta \\ \overline{17} \quad \overline{66} \quad \overline{1} \quad \overline{17} \quad \overline{16} \quad \overline{55} \quad \cdot \quad \nabla \\ \overline{43} \quad \overline{22} \quad \overline{5} \quad \overline{65} \quad \overline{67} \quad \overline{11} \quad \cdot \quad \Delta \end{array} \right\} \cdot$</p> <p>RO - RONDA MAE IO MO - MONA</p>	
---	--

<p>SL.</p> <p>S. $\left. \begin{array}{l} \overline{44} \quad \overline{444} \quad \overline{53} \quad \overline{45} \quad \overline{66} \quad \overline{5} \quad \overline{43} \quad 2 \quad \overline{12} \quad \overline{34} \quad \overline{55} \quad \overline{5} \quad \overline{53} \quad \overline{43} \quad \overline{215} \\ \overline{11} \quad \overline{111} \quad \overline{31} \quad \overline{23} \quad \overline{44} \quad \overline{3} \quad \overline{21} \quad 7 \quad \overline{17} \quad \overline{11} \quad \overline{22} \quad \overline{2} \quad \overline{21} \quad \overline{11} \quad \overline{7} \quad 2 \end{array} \right\} \cdot$</p> <p>T. $\left. \begin{array}{l} \overline{66} \quad \overline{666} \quad \overline{75} \quad \overline{67} \quad \overline{11} \quad \overline{1} \quad \overline{65} \quad 4 \quad \overline{74} \quad \overline{56} \quad \overline{77} \quad \overline{7} \quad \overline{75} \quad \overline{65} \quad \overline{5} \quad 7 \end{array} \right\} \cdot$</p>	<p>1. YESUS - KAU TANGGAL WANGGA DOSA DU MI - A KAU TIPO PAMATAN MAI SAO DU A, 2. YESUS - KAU PAI GAE ATA MOO DO - SA KAU PAE GHAWETU TAGETENDA MEGAE</p>
---	--

2. Lagu Kemuliaan (More Ngga'e)

MORE NGGAE

Do = D $\frac{4}{4}$ Livik: Bk. Misa
Lagu- Arr.: Wéns mbété.

IMAM: 1̣ 1̣ 3̣ 5̣ . 5̣/6̣ 5̣ 5̣ 4̣ 3̣ 4̣/5̣ . 0

Doja Maré sai noö DU - A LULU WULA

S. 3̣ 3̣ | 3̣ 3̣ 0̣ 3̣ 4̣ 4̣ 3̣ 4̣ | 5̣ . 0̣ 5̣ 6̣ | 5̣ 0̣ 3̣ 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ | 3̣ . . . 0

A. 1̣ 1̣ | 1̣ 1̣ 0̣ 1̣ 1̣ 3̣ 4̣ | 2̣ . 0̣ 3̣ 4̣ | 3̣ 0̣ 1̣ 2̣ 2̣ | 1̣ 1̣ . . . 0

T. 5̣ 5̣ | 5̣ 5̣ 0̣ 5̣ 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 7̣ . 0̣ 1̣ 1̣ | 1̣ 0̣ 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 5̣ | 5̣ . . . 0

B. 1̣ 1̣ | 1̣ 1̣ 0̣ 1̣ 4̣ 4̣ 3̣ 4̣ | 5̣ . 0̣ 1̣ 1̣ | 5̣ 0̣ 5̣ 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ | 1̣ . . . 0

DAMÉ PAWE pati leka ata 10 ndu wai 0 la tonga - KAI

S. 5̣ . 5̣ 3̣ 6̣ 5̣ | 5̣ . . 0 | 4̣ . 4̣ 2̣ 5̣ 4̣ | 4̣ 0

T. 1̣ . 1̣ 5̣ 6̣ 7̣ | 1̣ . . 0 | 6̣ . 6̣ 5̣ 6̣ | 6̣ 0

Ka mi - Doja MAU Ka mi - MORE MAU

S. 0̣ 4̣ 3̣ 4̣ | 5̣ 4̣ 4̣ 2̣ 4̣ | 3̣ . . 0

A. 0̣ 1̣ 1̣ | 3̣ 1̣ 1̣ 7̣ 2̣ | 1̣ . . 0

T. 0̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ | . . 0

B. 0̣ 1̣ 1̣ | 5̣ 1̣ 2̣ 2̣ 5̣ | . . 0

Kami gha nugu duke buku

S. : 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ . 5̣ 4̣ 5̣ | 6̣ . . 0 | 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ . 4̣ 3̣ 4̣ | 5̣ . 6̣ 5̣

A. : 4̣ 4̣ 4̣ 4̣ . 3̣ 2̣ 3̣ | 4̣ . . 0 | 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ . 2̣ 1̣ 2̣ | 3̣ . 0 3̣

T. : 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ . 1̣ 6̣ 7̣ | 1̣ . . 0 | 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ . 6̣ 5̣ 6̣ | 7̣ . 0 1̣

B. : 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ . 5̣ 6̣ 5̣ | 4̣ . . 0 | 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ . 6̣ 5̣ 4̣ | 3̣ . 0 1̣

Kami bhéa RIA - KAU Kami ngama BÉWA - KAU Ri-
Raja Ria SURGADUNIA Iwa puu i wa sepu Ka-

S. 6̣ 3̣ | 7̣ 7̣ 7̣ 7̣ . 6̣ 5̣ 6̣ | 5̣ 4̣ 2̣ 4̣ | 3̣ . . 0 :

A. 4̣ 3̣ | 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ . 4̣ 3̣ 4̣ | 3̣ 1̣ 7̣ 2̣ | 1̣ . . 0 :

T. 1̣ 1̣ | 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ . 1̣ 1̣ 1̣ | 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ | 5̣ . . 0 :

B. 1̣ 1̣ | 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ . 6̣ 5̣ 4̣ | 3̣ 6̣ 2̣ 2̣ | 5̣ . . 0 :

a sa liru tana BÉWA MAU sa ela meta
mi gha Kea Oro

S. 6̣ 5̣ 6̣ | 5̣ 4̣ 2̣ 7̣ | 1̣ . . 0

A. 4̣ 3̣ 4̣ | 3̣ 1̣ 7̣ 5̣ | 5̣ . . 0

T. 1̣ 1̣ | 7̣ 6̣ 5̣ 2̣ | 3̣ . . 0

B. 6̣ 5̣ 4̣ | 3̣ 4̣ 2̣ 5̣ | 1̣ . . 0

Tay More dhati MAJA MAU

S. : 5 3 5 3 6 5 } 5 . . 0 3 } 4 4 4 3 3 4 } 5 . . 0
 T. : 1 7 1 5 6 7 } 1 . . 0 5 } 6 6 6 5 5 6 } 7 . . 0
 O YESUS - X - TUS Ana lem - bu - ALLAH
 O YESUS - X - TUS Ana ngalu lema ALLAH

S. 6 6 6 6 . 7 7 } 1 5 5 5 . 0 5 } 4 3 2 1 } 2 . . 0:
 A. 4 4 4 4 . 5 5 } 5 3 3 3 . 0 3 } 1 1 7 6 } 7 . . 0:
 T. 1 1 1 1 . 2 2 } 3 1 1 1 . 0 1 } 6 5 4 3 } 5 . . 0:
 B. 4 4 4 4 . 2 2 } 5 5 5 5 . 0 5 } 1 1 2 1 } 5 . . 0:
 KAU mata puu dosa dunia wua mesu sai kami
 Ngambé nganda kemo papa nggana

S. 0 5 } 4 3 2 2 2 } 3 . . 0 }
 A. 0 3 } 2 1 7 5 6 7 } 1 . . 0 }
 T. 0 1 } 6 5 4 4 4 } 5 . . 0 }
 B. 0 1 } 2 5 4 5 5 7 } 1 . . 0 }
 Mai mo sai noo kami . -

SATB: 5 . 3 6 5 / 5 . . 0 / 4 . 2 5 4 / 4 .
 Me nga KAU DU A Mé sa KAU NGGAE

0 4 3 4 / 5 5 5 5 2 2 4 / 3 . . 0 /
 Ria - wawo Santo langga ta lo . -

S. : 6 6 6 6 . 5 4 5 } 6 . . 0 } 5 5 5 5 . 4 3 4 } 5 . . 0 5 6 5 }
 A. : 4 4 4 4 . 3 2 3 } 4 . . 0 } 3 3 3 3 . 2 1 2 } 3 . . 0 3 4 3 }
 T. : 1 1 1 1 . 1 6 7 } 1 . . 0 } 7 7 7 7 . 6 5 6 } 7 . . 0 1 1 }
 B. : 1 1 1 1 . 5 6 5 } 4 . . 0 } 5 5 5 5 . 4 3 2 } 3 . . 0 1 1 }
 MORE AME MORE ANA MORE wala Noo NGAI SANTO Kami gha -
 MORE AME I WA SAWE MORE ANA I WA BETA MORE Noo

S. 7 7 7 7 . 6 5 6 } 5 4 2 4 } 3 . . 0 } 6 5 6 } 5 4 2 7 } 1 . . 0 }
 A. 5 5 5 5 . 4 3 4 } 3 6 7 2 } 1 . . 0 } 4 3 4 } 3 1 7 5 } 5 . . 0 }
 T. 2 2 2 2 . 1 1 1 } 1 4 5 6 5 } 1 . . 0 } 1 1 1 } 6 5 2 3 } 1 . . 0 }
 B. 5 5 5 5 . 1 1 1 } 1 6 3 6 7 } 1 . . 0 } 6 5 4 } 5 1 2 5 } 1 . . 0 }
 bedu bebu Tay More mu DU A TELU Du limba leta A - MEN
 Ngai Santo

S* 6 : 1 2 } 3 . . 0 }
 S. 6 . . 5 } 5 . . 0 }
 A. 4 . 1 2 } 3 . . 0 }
 T. 1 . . 2 } 1 . . 0 }
 B. 1 6 4 5 6 7 } 1 . . 0 }
 A - - - MEN